

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini secara spesifik akan dikemukakan dalam lima sub judul, yakni: Program Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Silabus dan SAP, Pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, Keterampilan mahasiswa menulis karya ilmiah, Temuan hasil penelitian, dan Pemanfaatan hasil penelitian terhadap penyusunan silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **A. Program Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Silabus dan SAP**

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor lingkungan dan faktor instrumen (Suryabrata, 1983: 6). Salah satu wujud faktor instrumen adalah *software* berupa kurikulum, program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dan sebagainya. Hal itu mensinyalir bahwa dosen hendaknya memperhatikan aspek program perkuliahan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas komponen program perkuliahan yang terutang dalam silabus dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan). Keduanya merupakan acuan dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.



## 1. Tujuan

Penyajian MKU Bahasa Indonesia bertujuan agar mahasiswa mampu mengungkapkan isi pemikirannya secara tersusun, cermat, dan tepat dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik melalui tulisan maupun lisan. Tujuan tersebut dirinci dalam TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). TIU yang tertuang dalam SAP adalah agar mahasiswa mengetahui pengetahuan tentang ejaan, ciri-ciri dan fungsi bahasa Indonesia, memahami berbagai penyimpangan bahasa, mengetahui kalimat efektif, mengetahui perencanaan karangan. TIK merupakan penjabaran dari TIU. Pemilihan kata-katanya sangat operasional seperti menyebutkan, menuliskan, menggunakan, dan merumuskan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh para ahli, tujuan utama pembelajaran menulis adalah agar peserta didik memiliki keterampilan menulis atau mampu membuat karya tulis. Memperhatikan rumusan tujuan instruksional yang terdapat dalam Silabus MKU Bahasa Indonesia, peneliti berpendapat bahwa rumusan tujuan tersebut telah sesuai dengan teori tentang pembelajaran menulis. Dengan tujuan tersebut, MKU Bahasa Indonesia menjadi alat agar mahasiswa mampu berbahasa lisan maupun tulisan dengan baik. Mahasiswa sebagai insan akademis tidak lepas dari kegiatan tulis menulis. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan dalam perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, tetapi berkaitan dengan mata kuliah lain. Mahasiswa dituntut untuk dapat mengerjakan tugas-tugas dengan



menggunakan bahasa yang benar. Oleh karena itu, MKU Bahasa Indonesia menjadi dasar bagi mata kuliah yang lain.

## 2. Materi

Sesuai dengan pendapat Keraf, ada dua aspek yang harus dikuasai apabila seseorang ingin memiliki keterampilan menulis, yakni aspek kebahasaan yang meliputi gramatika, mekanika penulisan, dan ragam bahasa dan aspek penalaran yang meliputi bentuk kata, wacana, macam-macam karangan, kalimat efektif, silogisme, dan entemim. Berdasarkan kajian peneliti kedua aspek tersebut sebagian besar telah termuat dalam silabus MKU Bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa Silabus MKU Bahasa Indonesia telah memuat materi yang sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki agar mahasiswa memiliki keterampilan menulis karya ilmiah.

Peneliti masih menemukan materi-materi yang dianggap tumpang tindih dalam Silabus MKU Bahasa Indonesia, yang bisa disatukan karena memiliki esensi yang sama, seperti materi ragam bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia ragam ilmiah, dan bahasa Indonesia baku. Selain itu, terdapat pula materi yang harus diperluas, yakni materi penulisan kalimat efektif dan pengembangan paragraf. Penambahan untuk materi tersebut sesuai dengan harapan mahasiswa yang tertuang dalam angket. Mahasiswa mengharapkan penambahan materi kalimat efektif sebanyak 34,3% dan paragraf 34,3%.

### 3. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Dalam kegiatan belajar mengajar termuat dua hal, yakni kegiatan dosen dan mahasiswa. Kegiatan dosen merupakan aktivitas dosen selama perkuliahan. Dalam SAP disebutkan bahwa kegiatan dosen mencakup pemilihan metode perkuliahan. Metode yang disarankan dalam SAP adalah ceramah, tanya jawab, dan latihan. Selain metode, SAP MKU Bahasa Indonesia juga memaparkan kegiatan dosen mencakup penyampaian materi perkuliahan, seperti menjelaskan, memberi contoh, memberi pertanyaan, dan menyampaikan tugas. Kegiatan mahasiswa dalam perkuliahan juga dipaparkan dalam SAP, yakni meliputi aktivitas mahasiswa selama perkuliahan berlangsung seperti menyimak, mencatat, bertanya jawab, berdiskusi, menganalisis contoh, dan mengerjakan tugas.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran yang ideal, kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dosen dan mahasiswa di kelas. Hal itu berarti bahwa kelas bukan milik dosen sepenuhnya, tetapi milik mahasiswa juga. Artinya, dalam kegiatan belajar mengajar harus diupayakan terbentuknya suasana yang aktif dan kondusif sehingga membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Mengkaji deskripsi metode, kegiatan dosen dan mahasiswa dalam SAP tersebut, peneliti berpendapat bahwa strategi KBM yang disarankan dalam SAP telah memberikan porsi yang ideal bagi mahasiswa untuk berlatih menulis karya ilmiah selama perkuliahan. Kegiatan perkuliahan tidak hanya didominasi oleh aktivitas dosen, tetapi juga memberi porsi yang cukup untuk aktivitas mahasiswa, seperti bertanya, berdiskusi, berlatih membuat kalimat/karya ilmiah.

#### 4. Metode

Metode merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan perkuliahan. Jika dosen memilih dan menggunakan metode yang tepat, hal itu akan mempermudah pencapaian tujuan. Metode yang disarankan dalam SAP (Satuan Acara Perkuliahan) adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan/latihan. Jika dikaitkan dengan pendekatan belajar, metode-metode yang disarankan dalam SAP merupakan penerapan dari pendekatan behavioristik dan kognitivisme. Melalui pendekatan kognitivisme diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang keterampilan menulis karya ilmiah. Pendekatan kognitivisme tersebut diejawantahkan dalam bentuk metode ceramah dan tanya jawab. Melalui pendekatan behavioristik diharapkan mahasiswa dapat berlatih secara langsung menulis karya ilmiah sehingga keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa tidak hanya bersifat verbalisme. Pendekatan behavioristik tersebut diterapkan dengan metode latihan/penugasan dalam SAP MKU Bahasa Indonesia. Jadi, dalam perkuliahan dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memberikan latihan-latihan.

#### 5. Sumber Belajar/Referensi

Dalam silabus, referensi dibagi dua kategori, yakni buku wajib dan buku penunjang. Yang termasuk buku-buku wajib, yaitu: *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah* karangan A. Subantari dan Amas Suryadi. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan*, penerbit: Pusat Pengembangan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Tata*

*Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Yang termasuk buku yang dianjurkan untuk dijadikan referensi, yakni: *Komposisi* karangan Gorys Keraf. *Bahasa Indonesia Profesi* karangan Syafe'i. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa* karangan H.G. Tarigan. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar* karangan E. Arifin.

Dalam SAP, terdapat penambahan buku sumber, yakni *Cermat berbahasa Indonesia*, *Membina Bahasa Indonesia*, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, *Penyimpangan Berbahasa di dalam Penggunaan Bahasa Indonesia*, dan *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*.

Buku-Buku tersebut cukup refresentatif untuk dijadikan sumber belajar. Akan tetapi, akan lebih kaya, jika dosen memanfaatkan informasi yang aktual seperti jurnal, artikel, atau tugas-tugas mahasiswa untuk dijadikan bahan analisis berbahasa. Berkenaan dengan buku-buku sumber yang disarankan, SAP belum memanfaatkan literatur-literatur asing, seperti untuk materi tentang karangan ilmiah dan teknik menulis karya ilmiah. Dengan memanfaatkan literatur-literatur asing akan memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengetahuan-pengetahuan termmodern dalam penulisan karya ilmiah.

## **B. Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, terdapat tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada bagian pendahuluan dosen mengisi kegiatan dengan apersepsi, yakni menghubungkan materi yang lalu dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, dosen menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Akan tetapi, dosen tidak pernah menyampaikan tujuan perkuliahan secara eksplisit. Menurut peneliti, tujuan tersebut perlu dinyatakan sehingga menjadi acuan dalam perkuliahan.

Bagian inti diisi dengan penyampaian materi dan latihan. Dalam hal ini dosen menggunakan dua pendekatan, yakni kognitif yang menyatakan bahwa belajar harus disertai pemahaman, dan behavioristik yang mengandalkan latihan-latihan yang dapat membentuk suatu kebiasaan.

Dari keempat kali pengamatan yang peneliti lakukan, proses belajar mengajar selalu dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dosen dan mahasiswa senantiasa berdiskusi mengenai materi walaupun dengan waktu yang relatif singkat (10-20 menit). Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang dalam akan materi tersebut. Materi dikembangkan dari silabus. Sesi kedua, dosen memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa berupa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku teks dan menganalisis kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku teks. Selama pengerjaan tugas, dosen berperan sebagai pembimbing. Hasil latihan selanjutnya dibahas bersama-sama dalam perkuliahan. Waktu yang disediakan untuk sesi ini berkisar antara 60-70 menit.

Porsi latihan di kelas dengan waktu 60-70 menit dari 100 menit adalah porsi yang cukup. Apalagi, ketika mahasiswa berlatih, dosen memberikan bimbingan secara intensif. Hasil latihan pun diperiksa langsung walaupun tidak seluruhnya.

Selama perkuliahan, mahasiswa telah diberi porsi waktu dan aktivitas yang memadai sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya dan berlatih menulis. Hal tersebut terlihat, ketika diskusi materi berlangsung, mahasiswa banyak bertanya, menjawab, dan berkomentar. Begitu juga pada saat berlatih, mahasiswa mengerjakan tugas-tugas dengan sungguh-sungguh.

Kelemahan yang peneliti temukan, dosen hanya mengembangkan materi dari satu sumber yakni Buku *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah* karangan A. Subantari dan Amas Suryadi. Nampaknya sumber-sumber lain yang terdapat dalam silabus dan SAP belum dimanfaatkan secara optimal. Kelemahan lain yang peneliti temukan adalah dosen hanya memberikan latihan-latihan yang terdapat dalam buku teks. Menurut hemat peneliti, pemahaman mahasiswa akan komprehensif jika latihan-latihan yang dikerjakan mahasiswa bersumber dari hal-hal yang aktual, seperti makalah, tugas-tugas mahasiswa, ataupun skripsi. Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi aktif antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa lain.

### C. Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa

Pada bagian ini akan peneliti paparkan hasil analisis terhadap karya tulis mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan MKU Bahasa Indonesia. Sesuai dengan aspek dalam karya ilmiah yang peneliti analisis, pembahasan ini akan difokuskan pada lima aspek, yakni: 1) isi karangan, 2) pengorganisasian ide karangan, 3) pilihan kata, 4) tata bahasa, dan 5) EYD.

#### 1. Aspek isi

Aspek isi ini merupakan aspek yang paling pokok dalam kajian penelitian ini karena aspek ini merupakan refleksi proses pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan. Aspek ini dibangun oleh enam unsur yang terdiri atas: 1) pemahaman penulis terhadap topik; 2) relevansi pikiran utama dengan topik; 3) pengembangan pikiran utama ke dalam pikiran penjelas; 4) relevansi pokok pikiran penjelas dengan topik; 5) ketepatan fakta/informasi yang digunakan mendukung pokok pikiran; dan 6) ketepatan pengembangan karangan sebagai karangan eksposisi. Semua unsur tersebut membentuk satu kesatuan konsep, yaitu isi karangan. Dengan demikian, deskripsi dan analisis isi karangan secara implisit, juga merangkum aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil analisis isi karangan diperoleh data bahwa kemampuan menulis mahasiswa IAIN dalam menyusun karangan, setelah mengikuti proses pembelajaran, berada pada kualifikasi *baik sekali ke istimewa, lebih dari cukup ke baik, dan hampir cukup ke cukup*. Penyebaran kualifikasi tersebut tersebar pada

sejumlah sampel secara tidak merata. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi dan analisisnya berdasarkan ketiga karakteristik tersebut.

a. *Baik sekali ke istimewa*

Kualifikasi *baik sekali ke istimewa* menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami topik dengan komprehensif, relevansi pikiran utama dengan pikiran penjelas sangat tinggi. Pikiran utama terakomodasi dengan lengkap pada pikiran-pikiran penjelas, penjelasannya disertai sajian fakta-fakta yang korelatif serta wujud paragraf tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya struktur paragraf yang sistematis. Kualifikasi ini teraktualisasi melalui penulisan paragraf atau karangan yang mendekati sempurna. Berbagai tuntutan kriteria karangan essei eksposisi termaktub dalam karangan ini. Berikut ini penulis kutip salah satu paragraf yang berkualifikasi seperti uraian di atas.

*Mahasiswa adalah kalangan intelektual yang diharapkan berperan serta dalam membangun masyarakat. Mahasiswa dituntut mampu menjadi kontrol sosial yang mampu menciptakan situasi yang kondusif. Mahasiswa IAIN SGD Bandung yang notabene berlabelkan Islam, belajar di perguruan tinggi Islam, berlandaskan syariat Islam, menjunjung tinggi Al-Quran dan Hadits, harus mampu mengaplikasikannya dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, baik di kalangan mahasiswa, masyarakat, maupun di pemerintah.*

(kode no. 12 halaman 192)

Paragraf pengantar di atas mengarahkan pembaca agar memahami konsep “peran mahasiswa”. Uraian di atas, sangat relevan dengan topik yang diangkat dalam karangan, yaitu “peran mahasiswa IAIN SGD Bandung dalam mengatasi krisis moral”. Paragraf di atas mengusung dua konsep berpikir, yaitu konsep mahasiswa IAIN dan perannya. Spesifikasi konsep tersebut disertai dengan konsep-konsep tambahan seputar siapa dan bagaimana mahasiswa

IAIN itu. Problematika dan dialektika kedua konsep tersebut mampu mengantarkan arah berpikir pembaca mengenai maksud dan tujuan uraian paragraf selanjutnya. Ini menunjukkan keberhasilan penulis dalam meramu sebuah paragraf pengantar.

Sampel lain yang memiliki karakteristik sama dengan deskripsi di atas adalah no. 15

b. *Lebih dari Cukup ke Baik*

Kualifikasi ini paling dominan dimiliki para subjek penelitian. Kisaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam memahami topik, sebagian besar pikiran utama relevan dengan topik, pengembangan pikiran utama dikembangkan dengan lengkap, sehingga kelogisan antara pikiran utama dengan pikiran penjelas harmonis. Keharmonisan dan kelengkapan informasi yang dikembangkannya pun didukung oleh sajian fakta-fakta yang relevan. Berikut ini penulis kutip cuplikan karangan yang mempunyai karakteristik seperti tersebut di atas.

*Mahasiswa IAIN SGD merupakan mahasiswa yang belajar di kampus atau universitas yang berbasis agama. Karena itu, mereka dituntut untuk menjadi seorang sarjanawan dan sarjanawati Islam yang mempunyai intelektual yang tinggi serta akhlak mulia. Oleh karena itu, mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantisipasi kejahatan moral manusia sekarang ini. Mereka harus bisa dan mampu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang agama dengan keahlian ilmu yang mereka miliki.*

(Kode 10 halaman 191)

Paragraf di atas adalah jenis paragraf pengantar. Paragraf tersebut sudah mampu mencerminkan sebuah pengantar berpikir ke arah topik yang dikembangkan. Pernyataan-pernyataan umum mengenai konsep mahasiswa

IAIN dan perannya mampu ditampilkan secara harmonis. Paragraf itu pun mencerminkan pemahaman yang mapan terhadap topik yang akan dikembangkan. Berbagai ungkapan tentang mahasiswa IAIN dan perannya serta penjelasannya menunjukkan adanya sebuah konsep berpikir yang komprehensif. Kepaduan antara kalimat utama dengan kalimat penjelas dijalin dengan erat dengan adanya pertalian konsep antara peran IAIN sebagai institusi Islam dengan mahasiswanya.

Sampel lain yang memiliki karakteristik seperti deskripsi di atas adalah sampel nomor: (1), (3), (6), (7), (9), (16), (20), (22), (23), (25), (26), (27), (28), (29), (30), (31), dan (32).

c. *Hampir Cukup ke Cukup*

Kualifikasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN baru mampu memahami topik dengan terbatas. Keterbatasan ini ditunjukkan oleh kurang berkembangnya pokok-pokok pikiran yang dituangkan pada setiap paragraf pengembang. Penulis baru mampu mengidentifikasi pokok pikiran tanpa didukung oleh pengembangan yang komprehensif. Keterbatasan ini pun ditunjukkan oleh relevansi topik dengan pikiran utama yang rancu dan sempit, sehingga hanya sebagian saja pikiran utama yang dikembangkannya karena kurang lengkap menyajikan data-data/informasi pendukung. Berikut ini peneliti kutip salah satu paragraf yang bertemali dengan dekripsi di atas.

*Mahasiswa IAIN SGD Bandung merupakan bagian dari IAIN SGD Bandung yang mempunyai pengaruh besar di dalamnya. Mahasiswa dapat dijadikan target baik dan buruknya citra sebuah institusi. Dan terutama masalah moral. Apabila moral mahasiswa itu baik maka citra institusi juga baik. Tetapi*

*sebaliknya, apabila moral mahasiswa itu bejat maka citra institusi pun akan buruk dan keburukan tersebut akan menyebar ke seluruh pelosok.*

(Kode 14 halaman 194)

Paragraf di atas apabila dianalisis berdasarkan pedoman penulisan karangan, terdapat beberapa kekurangan. Kalimat utama paragraf tersebut menekankan pada eksistensi IAIN sebagai sebuah institusi yang besar dan berpengaruh. Perluasan pikiran utama kurang ditunjang oleh argumen yang lengkap dan luas. Pikiran pejelasan hanya berbicara tentang kredibilitas mahasiswanya saja. Disamping itu, keharmonisan logika pada akhir kalimat penjelas dengan kalimat utama agak verbalisme.

Sampel yang mempunyai karakteristik dan kualifikasi yang relatif sama dengan deskripsi tersebut adalah no kode (2), (4), (5), (8), (10), (11), (13), (14), (17), (18), (19), (21), (24), dan (33). Mereka baru mampu meidentifikasi dan mendeskripsikan informasi yang akan dikembangkannya.

## **2. Aspek Organisasi**

Aspek ini merujuk kepada struktur dan sistematika penyajian karangan. Pola dan urutan berpikir penulis karangan akan terefleksikan dalam pengertian tersebut. Aspek ini ditelusuri melalui empat aspek, yaitu: (1) sistematika pikiran utama dalam setiap paragraf; (2) sistematika pikiran penjelas dalam setiap paragraf; (3) pengorganisasian pembuka, isi, dan penutup; dan (4) kohesi dan koherensi karangan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran bahwa kemampuan pengorganisasian karangan berada pada kisaran kualifikasi *baik sekali ke istimewa, lebih dari cukup ke baik, dan hampir cukup ke cukup*. Ketiga kualifikasi tersebut tersebar di semua subjek penelitian, tetapi terkonsentrasi pada kriteria *lebih dari cukup ke baik*. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi dan analisisnya berdasarkan tiga karakteristik tersebut.

a. *Baik Sekali ke Istimewa*

Kualifikasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu mengorganisasikan karangan dengan sangat baik. Indikasinya merujuk aspek-aspek yang mendukung kualifikasi tersebut, yakni: (1) semua pikiran utama dan pikiran penjelasnya telah dikembangkan dengan baik; (2) struktur paragraf pun sistematis yang terdiri atas paragraf pembuka, isi, dan penutup; dan (3) memiliki kesatupaduan yang kompak antarparagraf (kohesi dan koherensi). Semua aspek tersebut mampu ditampilkan mahasiswa dalam karangannya. Berikut ini penulis sajikan salah satu sampel yang berkualifikasi tersebut, tetapi hanya kutipan sebagian dari karangan yang utuh.

*Sebagaimana telah kita ketahui bahwa IAIN SGD Bandung ini merupakan institusi yang bernaftaskan Islam dan institut ini telah banyak cabangnya di daerah lain. .... dst.*

*Jadi, kita sebagai mahasiswa IAIN SGD Bandung ini benar-benar harus menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan ajaran yang sempurna.... dst.*

*Dengan gambaran di lingkungan IAIN SGD Bandung, khususnya kita sebagai mahasiswa yang sadar akan ajaran agama, kita tidak bisa tinggal diam membiarkan mereka begitu. .... dst.*

(Kode 20 halaman 195)

Harmonisasi ketiga penggalan paragraf di atas menunjukkan sistematika berpikir yang rapi. Korelasi dan keterkaitan antarparagraf sangat erat dengan adanya kata pembuka “sebagaimana telah kita ketahui.....”. Ungkapan tersebut merupakan kalimat pembuka dalam sebuah pembicaraan yang formal. Hal itu menunjukkan bahwa penulis piawai dalam mengantarkan dan membawa pembaca kepada konsep yang dirujuk. Kejelasan pikiran utama paragraf tersebut semakin nyata karena didukung oleh kalimat-kalimat penjelasnya yang semuanya merujuk kepada pikiran atau kalimat utama. Penggunaan kata-kata transisi “jadi dengan gambaran.....” nampak dan koherensi karangan berpadu dalam satu pokok pikiran yang luas dan sistematis.

Sampel lain yang mempunyai kisaran karakteristik seperti di atas yakni nomor kode: (03), (12), (15), dan (28).

b. *Lebih dari Cukup ke Baik*

Kualifikasi ini mengindikasikan bahwa penulis karangan telah mampu mengorganisasikan karangan dengan baik. Hal ini ditandai dengan penuangan sebagian besar pikiran utama dan penjelasnya ke dalam karangan. Struktur pembuka, isi, dan penutup paragraf dalam karangan sudah nampak dan logis. Kohesi dan koherensinya pun mampu menampilkan sistematika berpikir yang komprehensif dan spesifik. Pola berpikir global mengenai topik karangan direfleksikan ke dalam struktur karangan yang sistematis. Berikut ini penulis

sajikan salah satu sampel yang berkualifikasi tersebut, tetapi hanya berupa kutipan sebagian dari karangan yang utuh.

*Mahasiswa IAIN SGD Bandung merupakan mahasiswa yang belajar di kampus atau universitas yang berbasis agama. Karena itu, mereka dituntut untuk menjadi seorang sarjanawan dan sarjanawati Islam yang mempunyai intelektual tinggi serta akhlak mulia. Oleh karena itu, mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantisipasi kebejatan moral manusia sekarang ini. Mereka harus mampu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang agama dengan keahlian ilmu yang mereka miliki. Pada jaman yang serba modern ini kemaksiatan semakin merajalela, banyak kasus semakin marak dan memprihatinkan, seperti: kasus narkoba, tawuran antarpelajar, dan sebagainya. Manusia sekarang ini sudah banyak yang meninggalkan ajaran-ajaran agama dan tidak mempunyai akhlak mulia. Oleh karena itu, kita selaku mahasiswa IAIN SGD Bandung yang mempunyai dasar pendidikan agama, wajib menyaring segala macam kemaksiatan-kemaksiatan dan moral yang bejat, yaitu dengan cara memberikan penyuluhan-peyuluhan agama dan memberantas segala bentuk yang dapat menimbulkan krisis moral, seperti media massa yang memberikan informasi dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat.*

(Kode 10 halaman 191)

Paragraf pertama berisi pengantar ke arah konsep mahasiswa IAIN dan perannya. Secara organisatoris, peran paragraf pertama sebagai pembuka karangan cukup elegan dan mampu membimbing pikiran pembaca dengan konsep-konsep tadi. Pikiran utama pada paragraf pertama dikembangkan secara harmonis oleh kalimat-kalimat penjelasnya, sehingga kohesi dan koherensi paragraf tersebut sangat solid. Di lain pihak, paragraf kedua pun sebagai penjelas pokok pikiran paragraf pertama mampu memfasilitasi deskripsi di atas. Nampak adanya sistematika dan struktur yang tangguh antara paragraf pembuka dengan paragraf isi. Paragraf pembuka berisi konsep, sedangkan paragraf kedua berupa penjelasan operasional seputar konsep tadi yang didukung oleh fakta-fakta dan contoh yang relevan.

Pada umumnya kemampuan aspek mengorganisasikan karangan mahasiswa IAIN berada pada kualifikasi ini. Hal tersebut terbukti dari hasil analisis data ditemukan sejumlah 18 sampel yang berkualifikasi relatif sama dengan kisaran tersebut. Sampel tersebut yakni nomor: (01), (02), (05), (06), (07), (08), (09), (10), (11), (13), (21), (22), (23), (27), (29), (30), (31), dan (32).

c. *Hampir Cukup ke Cukup*

Kualifikasi ini menunjukkan bahwa sampel mampu mengorganisasikan dengan cukup baik, dalam arti kelengkapan, sistematika, kohesi dan koherensi karangannya masih terdapat kekurangan. Kelemahan yang peneliti temukan pada umumnya terletak pada kesinergian antara paragraf pembuka, isi, dan paragraf penutup. Alur berpikir yang seharusnya mengalir secara sistematis dalam setiap paragraf, ternyata masih ditemukan adanya loncatan berpikir antarparagraf yang kurang harmonis. Ini menunjukkan bahwa penulis karangan belum mampu mengkontraskan berpikir komprehensif dan spesifik. Berikut ini peneliti sajikan salah satu karangan yang berkualifikasi *hampir cukup ke cukup*.

*Di era globalisasi ini kehidupan berubah terus mengikuti jaman. Apalagi sekarang jamannya perdagangan bebas. Jika hal tersebut tidak ditunjang dengan agama. Apa yang akan terjadi? Hal tersebut bisa merusak moral setiap manusia. Dewasa ini di lingkungan masyarakat krisis moral semakin mengganas. Hal ini banyak terjangkit di kalangan anak muda khususnya anak di bawah umur. Dan sekarang maraknya permainan play station. Anak-anak lebih suka bermain play station dari pada pergi ke mesjid untuk mengaji. Mereka bisa bertahan selama 3 jam dari pada mengaji hanya 1 jam. Krisis moral bisa terjadi juga dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat yang tidak baik dan kurangnya dukungan agama. Karena hal ini banyak orang tua yang tega menggauli anak*

*kandungnya sendiri, temannya sendiri dibunuh karena hal sepele, memakan makanan haram, dan sebagainya.*

(Kode 4 halaman 190)

Cuplikan karangan tersebut menggambarkan hubungan dua paragraf yang kurang padu dan kompak (kohesi dan koherensi). Paragraf pertama berbicara tentang perkembangan jaman dan eksesnya terhadap kehidupan kita yakni adanya krisis moral. Sedangkan paragraf kedua mengungkapkan sebab akibat krisis moral. Penguraian dua paragraf tersebut kurang sistematis, sebab essensi pokok pikiran kedua paragraf sama. Oleh karena itu, kedua paragraf tersebut pada dasarnya hanyalah satu paragraf saja. Pada paragraf kedua tidak tampak adanya pikiran utama baru, yang ada hanyalah lanjutan uraian yang terdapat pada paragraf pertama. Dengan demikian, paragraf kedua masih dapat dikatakan paragraf pembuka, yang berarti sistematika karangan di atas kurang sistematis dan terinci yang berakibat pengorganisasian karangan itu rancu dan tidak terstruktur.

Sampel lain yang mempunyai kisaran karakteristik seperti di atas yakni nomor kode: (4), (14), (16), (17), (18), (19), (24), (25), (26), dan (33).

### **3. Aspek Diksi atau Pemilihan Kata**

Aspek ini akan mewarnai variasi rangkaian kalimat. Kesegaran dan kejenuhan suasana karangan akan turut diwarnai oleh variasi pemilihan kata. Konsep diksi dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian: (1) ketepatan diksi

dengan kalimat; (2) ketepatan diksi dalam menunjang kejelasan isi karangan; (3) pemahaman penulis terhadap diksi yang dipergunakan; dan (4) variasi bentuk kata.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pada umumnya pemilihan kata yang dipergunakan dalam karangannya berada pada tataran *kualifikasi baik sekali ke istimewa, lebih dari cukup ke baik*. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi dan analisisnya berdasarkan dua karakteristik tersebut.

a. *Baik Sekali ke Istimewa*

Kualifikasi ini ditunjukkan mahasiswa dengan penggunaan kata-kata terpilih yang mampu mengakomodasi karangan dengan baik. Kata-kata yang akomodatif adalah kata-kata yang memiliki pengertian luas. Indikasi lainnya adalah keanekaragaman penggunaan kata-kata sehingga pembaca tidak disugahi kata-kata yang monoton dan membosankan. Berikut ini penulis sajikan salah satu sampel yang berkualifikasi tersebut, tetapi hanya berupa kutipan sebagian dari karangan yang utuh.

*Mahasiswa adalah kalangan intelektual yang diharapkan berperan serta dalam membangun masyarakat. Mahasiswa dituntut agar mampu menjadi kontrol sosial yang mampu menciptakan situasi yang kondusif. Mahasiswa IAIN SGD Bandung yang notabene berlabelkan Islam, belajar di perguruan tinggi Islam, berlandaskan syariat Islam, menjunjung tinggi Al-Quran dan Hadits, harus mampu mengaplikasikannya dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, baik di kalangan mahasiswa, masyarakat, maupun di pemerintah.*

(Kode 12 halaman 192)

Kekuatan paragraf ini adalah konsistensi penggunaan kata. Kekonsistenan penggunaan kata-kata tersebut bermaksud untuk memberi tekanan kepada makna tertentu sesuai dengan topik pembicaraan, yaitu peran mahasiswa IAIN SGD Bandung. Kehematan penggunaan kata-kata dalam paragraf tersebut juga

menjadi kekuatan lain yang menarik tanpa menghilangkan variasi kata. Sampel lain yang memiliki kualifikasi relatif sama dengan contoh di atas yaitu sampel nomor (15) dan (27).

b. *Lebih dari Cukup ke Baik*

Kualifikasi ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam memilih kata yang serasi dengan pokok pikiran dan pembahasannya. Pengertian *baik* pun merujuk kepada pengertian bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan mencari dan menggunakan kata-kata yang menunjang isi karangan, memahami maknanya, dan variasi serta ruang lingkup penggunaan katanya sudah variatif. Berikut ini penulis sajikan salah satu sampel yang berkualifikasi tersebut, tetapi hanya berupa kutipan sebagian dari karangan yang utuh.

*Perguruan tinggi termasuk IAIN merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Lembaga ini berfungsi mencetak sarjana-sarjana intelek dan bermoral. Di tempat ini selain dididik ilmu-ilmu agama, mahasiswa juga dididik ilmu-ilmu umum. Selain itu mereka dilatih berkomunikasi dengan masyarakat.*

(Kode 22 halaman 196)

Pemilihan kata dalam paragraf di atas sudah baik. Ragam kata ganti subjek kalimat dirujuk dengan jenis yang variatif. IAIN dalam paragraf di atas divariasikan dengan penggunaan kata ganti “lembaga ini dan di tempat ini”. Keragaman penggunaan kata juga diterapkan pada sebutan “mahasiswa” yang dirujuk dengan kata ganti “mereka”. Variasi penggunaan pada paragraf yang singkat tersebut mampu mengantarkan pikiran pembaca secara kondusif sebab suasana yang ditampilkan cukup segar. Pada aspek ini, kemampuan mahasiswa IAIN relatif homogen, sebab pada umumnya hampir semua mahasiswa berada

pada kisaran kualifikasi tersebut. Sampel lain yang berkarakteristik sama dengan deskripsi di atas yaitu: (01), (02), (03), (04), (05), (06), (07), (08), (09), (10), (11), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), (31), (32), dan (33).

#### 4. Aspek Tata Bahasa

Aspek ini bertemali dengan konsep penggunaan kalimat efektif, yaitu kalimat yang baik dan benar. Struktur kalimat efektif yaitu kalimat yang logis dan sistematis. Kajian kalimat dalam penelitian ini meliputi aspek: (1) ketepatan struktur kalimat; (2) variasi bentuk kalimat; dan (3) keefektifan kalimat.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran bahwa kemampuan memberdayakan kalimat berada pada kisaran *baik sekali ke istimewa, lebih dari cukup ke baik, dan kurang sekali ke kurang*. Ketiga kualifikasi tersebut tersebar di semua subjek penelitian, tetapi terkonsentrasi pada kriteria *lebih dari cukup ke baik*. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi dan analisisnya berdasarkan tiga karakteristik tersebut.

##### a. *Baik Sekali ke Istimewa*

Kualifikasi ini mengandung pengertian bahwa karangan mahasiswa ditinjau dari penggunaan kalimat sudah baik bahkan mendekati sempurna. Struktur, fungsi, jenis, dan keefektifan kalimatnya-kalimatnya dibangun dengan baik.

Berikut peneliti sajikan data yang memiliki kualifikasi tersebut, dengan cara mengutip sebagian isi karangan.

*Mahasiswa adalah kalangan intelektual yang diharapkan peran sertanya oleh masyarakat. Mereka dituntut menjadi kontrol sosial yang mampu menciptakan situasi kondusif. Para mahasiswa pun diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam mengatasi krisis moral.*

(Kode12 halaman 192)

Paragraf di atas mampu menampilkan sosok paragraf yang paripurna. Efektivitas kalimatnya menunjukkan bahwa penulis memahami pemilihan kata, struktur, dan fungsi kalimat. Penggunaan kata-kata yang beraneka ragam jenis dan fungsinya mewarnai sosok paragraf yang komunikatif.

Sampel lain yang berkarakteristik sama dengan deskripsi di atas yaitu nomor: (15) dan (28).

b. *Lebih dari Cukup ke Baik*

Kualifikasi ini ditunjukkan mahasiswa dengan penyusunan kalimat yang relatif baik dibanding dengan kualifikasi kurang sekali ke kurang. Pada kualifikasi ini mahasiswa mampu menyusun kalimat yang sistematis, terstruktur, dan cukup efektif. Berikut ini peneliti sajikan data yang memiliki kualifikasi tersebut, dengan cara mengutip sebagian isi karangan.

*“Amar maruf nahi munkar” merupakan salah satu metode yang tepat dalam mengantisipasi hal tersebut. Akan tetapi, cara ini tidak akan sampai berhasil apabila tidak menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan orang yang menjadi tujuan kita. Setidaknya, seorang mahasiswa yang berlabel Islam mencoba menjadi suti teladan dengan menerapkan amal baik bagi dirinya sendiri kemudian bagi orang lain. Bisa saja dia menyuruh orang berbuat baik atau menghentikan perbuatan buruknya, tapi dia sendiri malah melakukannya. Ini tidak aka berpengaruh atau bereaksi terhadap orang yang diajak. Ternyata, mengantisipasi krisis moral bangsa itu tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Metode yang baik akan mempengaruhi keberhasilan jika prosesnya pun baik. Apalagi jika ada dukungan yang banyak akan lebih mudah mengantisipasinya. Seperti, keaktifan mahasiswa di kampus pun akan lebih memberikan peluang, dengan ikut menggabungkan diri dalam wadah organisasi sehingga timbullah aktivitas positif dan target yang menjadi*

*tujuan tercapai. Dengan demikian, krisis moral pun sedikit teratasi dan terbinalah hubungan yang baik dan keharmonisan hidup dalam masyarakat.*

(Kode 13 halaman 193)

Paragraf di atas sudah menunjukkan adanya ketertiban dalam menyusun dan menempatkan berbagai jenis kalimat yang variatif. Demikian juga fungsi dan struktur kalimat dalam paragraf tersebut akomodatif dan efektif. Kekurangan paragraf tersebut terletak pada penggunaan kalimat kesembilan yang terlalu panjang sehingga pembaca sulit menangkap ide pokok kalimat tersebut. Seharusnya kalimat tersebut dibuat kedalam beberapa kalimat.

Sampel lain yang berkarakteristik sama dengan deskripsi di atas yaitu: (01), (02), (03), (04), (05), (06 ), (07), (08), (09), (10), (11), (13), (14), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (27), (29), (30), (31), (32), dan (33).

c. *Kurang Sekali ke Kurang*

Kualifikasi ini hanya diisi oleh satu sumber data. Kualifikasi ini menunjukkan bahwa: penulis karangan belum mampu menulis kalimat dengan struktur fungsi kalimat yang baku; penulis karangan pun belum sempurna dalam menyusun kalimat yang variatif; dan keefektifan kalimat-kalimatnya kurang sempurna. Dalam sebuah bangun karangan yang memiliki kalimat efektif dan variatif, terdapat keanekaragaman bentuk, struktur, jenis, dan fungsi kalimat yang serasi. Berikut ini peneliti sajikan data yang memiliki kualifikasi tersebut, dengan cara mengutip sebagian isi karangan.

*Di antara kampus-kampus yang notabene Islam yang selalu berperan untuk mengurangi/memerangi dekadensi moral, IAIN SGD Bandung adalah salah satu harapan besar masyarakat untuk menjawabnya, di IAIN*

*lah yang sangat berperan untuk mengembangkan segala aktivitas terutama bidang keagamaan.*

(Kode 26 halaman 197)

Cuplikan paragraf di atas adalah salah satu sumber data yang memiliki kualifikasi tersebut. Paragraf di atas dibentuk oleh hanya satu kalimat yang panjang. Struktur kalimat tersebut tidak beraturan dan tidak efektif. Kalimat tersebut ingin memberikan informasi bahwa peran IAIN SGD Bandung sangat penting dalam mengurangi dekadensi moral. Selain itu, kalimat itu pun bertumpang tindih dalam penggunaan kata. Terdapat penekanan informasi yang ingin disampaikan penulis karangan ini, namun kurang tepat, yakni penggunaan kata “mengurangi” dan “memurangi”. Penekanan dengan memberikan sebuah sinonim pada kalimat tersebut tidak mengandung signifikansi apa-apa. Demikian juga penggunaan kata “yang” dan “adalah”. Kalimat di atas akan lebih efektif apabila diubah menjadi:

*IAIN SGD Bandung adalah salah satu kampus yang sangat berperan dalam mengurangi dekadensi moral di masyarakat.*

## **5. Aspek EYD**

Aspek ini merujuk kepada ketepatan penggunaan huruf kapital dan ketepatan penggunaan tanda baca. Berdasarkan hasil analisis data aspek EYD dicapai mahasiswa pada kualifikasi *baik sekali ke istimewa dan lebih dari cukup ke baik*. Berikut ini akan penulis sajikan deskripsi dan analisisnya berdasarkan dua karakteristik tersebut.



a. *Baik Sekali ke Istimewa*

Kualifikasi ini dibuktikan dengan ketelitian dan ketepatan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca. Secara umum hampir tidak ditemukan kekurangan pada aspek mekanika penulisan karangan.

Berikut ini peneliti sajikan data yang memiliki kualifikasi tersebut dengan cara mengutip sebagian isi karangan.

*Mahasiswa adalah orang yang kebetulan memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding dengan para siswa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memberikan contoh dalam hal disiplin dan pemikirannya. Mahasiswa juga perlu memberi motivasi kepada para siswa supaya menghindari hal-hal yang dapat mengganggu dalam belajar... .. dst.*

(Kode 28 halaman 198)

Penggalan paragraf di atas telah memenuhi kriteria sebuah paragraf yang tepat dan ideal. Keidealan paragraf tersebut terletak pada ketertiban dan ketelitian dalam menggunakan huruf kapital dan tanda baca. Hal yang paling sulit dalam menulis sebuah paragraf, menurut anggapan peneliti, adalah menulis secara tertib dan teliti.

Sampel lain yang berkarakteristik sama dengan deskripsi di atas yaitu: ((3), (6), (7), (8), (9), (11), (12), (15), (23), (27), (28), dan (30).

b. *Lebih dari Cukup ke Baik*

Kualifikasi ini menunjukkan bahwa penulis karangan sudah mampu menggunakan kata-kata seefektif mungkin sekalipun ketepatannya belum sempurna, sebagian besar penggunaan huruf kapital telah digunakan secara tepat, dan penggunaan tanda baca pun telah tepat digunakan.

Berikut ini peneliti sajikan data yang memiliki kualifikasi tersebut dengan cara mengutip sebagian isi karangan.

*Mahasiswa merupakan masyarakat “elit” yang mempunyai tanggung jawab moral di hadapan masyarakat. Masyarakat pun memandang bahwa mahasiswa mempunyai rasa tanggung jawab dan mau mengabdikan dirinya bagi daerah masing-masing. Dengan demikian, idealnya mahasiswa itu mempersiapkan diri dari sekarang, sehingga tatkala terjun kemasyarakat, mahasiswa mampu mewarnai kehidupan menuju kehidupan yang harmonis dan dinamis. Selain itu, mahasiswa sebagai... .. dst.*

(Kode 29 halaman 199).

Paragraf di atas memuat sejumlah kalimat yang efektif karena disusun oleh pilihan kata yang tepat. Formalitas kalimat-kalimat pada penggalan paragraf tersebut ditandai oleh ketepatan penggunaan kata “bahwa”. Demikian pula halnya dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca, sudah ditempatkan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kekurangan paragraf tersebut terletak pada ketelitian penggunaan kata depan “ke” pada kata “kemasyarakat”. Seharusnya penulisan kata depan dipisahkan, sehingga menjadi “ke masyarakat”.

Sampel lain yang berkarakteristik sama dengan deskripsi di atas yaitu: (01), (02), (04), (05), (10), (13), (14), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (24), (25), (26), (29), (31), (32), dan (33).

#### **D. Temuan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil analisis karya ilmiah yang dibuat mahasiswa dikaitkan dengan materi dalam silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia. Tujuan pembahasan ini untuk memperoleh

faktor penyebab kelemahan-kelemahan yang muncul dalam karya ilmiah mahasiswa, khususnya pada pascates. Analisis faktor penyebab tersebut dilakukan secara teoretis dan berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan aspek dalam karya ilmiah yang penulis analisis, maka pembahasan ini difokuskan pada lima aspek penelitian : 1) isi karangan, 2) pengorganisasian ide karangan, 3) pilihan kata, 4) penggunaan kalimat, dan 5) EYD. Pembahasan untuk setiap aspek tersebut dilakukan pada deskriptor-deskriptor yang termasuk deskriptor yang paling dikuasai mahasiswa dan deskriptor yang paling tidak dikuasai mahasiswa dalam karya ilmiahnya.

### **1. Aspek Isi Karangan**

Pada aspek isi karangan aspek yang paling dikuasai mahasiswa adalah aspek pemahaman atas topik karangan, sedangkan aspek yang paling tidak dikuasai adalah aspek ketepatan fakta/informasi untuk mendukung pokok pikiran (tabel 8). Topik yang peneliti angkat dalam tes menulis bagi mahasiswa adalah “Peranan Mahasiswa IAIN dalam Mengatasi Krisis Moral pada Generasi Muda. Beberapa indikator yang peneliti jadikan acuan dalam mengkaji pemahaman mahasiswa atas topik tersebut adalah arah pembahasan mahasiswa dalam karya ilmiahnya. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa hampir seluruh karya ilmiah mahasiswa telah menampilkan pembahasan atas topik sesuai dengan yang peneliti harapkan. Mahasiswa telah membahas bentuk-bentuk krisis moral pada remaja dan kegiatan-

kegiatan yang telah atau dapat mereka lakukan untuk mengatasi krisis moral tersebut.

Materi pengembangan topik menjadi karangan telah termuat dalam silabus MKU Bahasa Indonesia, yakni materi perencanaan karangan. Selain faktor tersebut, penguasaan mahasiswa atas aspek ini ditunjang pula oleh kesesuaian topik yang peneliti angkat dengan diri mahasiswa, baik secara akademik maupun secara pribadi sebagai remaja.

Kegiatan perkuliahan yang dilakukan dosen dengan porsi yang memadai antara teori dan latihan perumusan dan pembatasan penjabaran topik karangan telah memberi pengetahuan dan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa dalam mengembangkan topik karangan secara tepat. Peneliti berpendapat strategi dan materi perkuliahan yang telah dilakukan dosen mata kuliah MKU Bahasa Indonesia dalam mengajarkan aspek perumusan dan pembatasan topik telah baik.

Aspek yang paling kurang dikuasai mahasiswa untuk komponen isi karangan adalah ketepatan fakta/informasi untuk mendukung pokok pikiran. Karya ilmiah mahasiswa umumnya belum ditunjang dengan data/informasi sebagai ciri sebuah karangan eksposisi. Umumnya data/informasi yang digunakan adalah hasil pengamatan atau pengalaman mereka selama ini, sedangkan data-data yang ilmiah tidak ditampilkan dalam karangan mereka. Pemahaman mahasiswa atas sebuah karya ilmiah masih kurang. Materi ciri-ciri karya ilmiah belum termuat dalam silabus MKU Bahasa Indonesia. Kalaupun ada materi tentang Penulisan Berbagai Jenis Karangan Ilmiah, pembahasannya hanya terbatas pada macam-macam dan

bentuk karangan ilmiah, tidak sampai materi dan isi karangan ilmiah itu sendiri. Pada akhirnya penulis dapat memaklumi mengapa umumnya karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sangat kurang didukung dengan data/informasi yang ilmiah. Pemahaman mahasiswa atas karakteristik karangan eksposisi masih minim sehingga masih disamakan dengan karakteristik karangan deskripsi. Dalam pelaksanaan perkuliahan pun Dosen MKU Bahasa Indonesia tidak membahas materi penalaran dan penuangan gagasan secara ilmiah dalam karangan.

## **2. Aspek Pengorganisasian Ide Karangan**

Aspek Pengorganisasian Ide Karangan telah termuat dalam materi silabus MKU Bahasa Indonesia, yakni pada materi Penyusunan Alinea/Paragraf. Materi ini telah diajarkan oleh Dosen MKU Bahasa Indonesia dengan pembagian pertemuan untuk teori dan praktik. Mahasiswa telah berlatih menyusun paragraf di kelas secara berkelompok dan dosen membimbing mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Dengan materi dan pelaksanaan perkuliahan yang demikian menyebabkan terjadi perubahan pada pemahaman mahasiswa dilihat dari distribusi nilai pascates untuk aspek ini (tabel 10). Hampir seluruhnya nilai aspek pengorganisasian ide karangan tersebar pada nilai cukup dan baik, meningkat dibandingkan dengan nilai pada prates yang berkisar pada kurang dan cukup. Sub-subaspek dari aspek ini (sistematika pikiran penjelas dalam setiap paragraf; pengorganisasian bagian pembuka, isi, dan penutup; serta kohesi dan koherensi) yang pada karangan prates menduduki tingkat kedua ke bawah setelah mengikuti

perkuliahan MKU Bahasa Indonesia maka ketiga subaspek tersebut mengalami peningkatan peringkat dan nilai.

Dengan melihat perubahan nilai antara nilai prates dan pascates serta rentang nilai yang ada pada keduanya, penulis dapat menyimpulkan bahwa materi silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia telah memberi kontribusi yang baik terhadap keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa.

### **3. Aspek Pilihan Kata**

Untuk aspek ini terdapat empat subaspek, yakni 1) ketepatan diksi dengan topik, 2) ketepatan diksi dalam menunjang kejelasan isi karangan, 3) pemahaman penulis terhadap diksi yang digunakan, dan 4) variasi bentuk kata (dasar, berimbuhan, dan mejemuk). Dari keempat subaspek tersebut, pada karangan pascates subaspek yang paling dikuasai mahasiswa adalah subaspek pemahaman penulis terhadap diksi yang digunakan, sedangkan subaspek yang kurang dikuasai adalah subaspek variasi bentuk kata.

Diksi yang banyak digunakan mahasiswa dalam karangan mereka adalah kata bidang keagamaan dan sosial (moral) yang memang relevan dengan topik karangan. Mahasiswa telah memahami dengan baik diksi yang digunakan dalam karangan terlihat dari ketepatan makna kata yang digunakan dalam konteks kalimat yang terdapat dalam karangan. Apabila dilihat pada materi silabus MKU Bahasa Indonesia, peneliti tidak menemukan adanya materi khusus yang membahas tentang diksi. Tampaknya disini pengetahuan dan pengalaman yang

telah ada pada mahasiswa banyak berperan dalam menulis karangan. Hal ini diperkuat dengan pemilihan topik karangan yang sesuai dengan keilmuan dan kehidupan para mahasiswa. Pada akhirnya peneliti berkesimpulan bahwa dalam menulis karya ilmiah, aspek pilihan kata lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, bukan oleh keberadaan materi tersebut dalam silabus. Hal ini dapat dimaklumi karena walaupun materi diksi terdapat dalam silabus MKU Bahasa Indonesia, maka isinya hanya terbatas pada teori-teori tentang diksi.

Subaspek yang paling kurang dikuasai oleh mahasiswa dalam karya ilmiahnya adalah variasi bentuk kata dalam kalimat (bentuk dasar, berimbuhan, dan majemuk). Kalimat-kalimat yang dibuat oleh mahasiswa kurang memperhatikan variasi bentuk kata sebagai salah satu ciri kalimat efektif. Akibatnya, kalimat-kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa tampak monoton dilihat dari bentuk kata yang digunakan dalam kalimat.

Apabila peneliti tinjau pada silabus MKU Bahasa Indonesia, tidak terdapat materi yang khusus membahas tentang bentuk-bentuk kata, baik secara tersendiri maupun tercakup dalam materi yang lebih luas. Kalaupun ada materi tentang bentuk kata hanyalah penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, dan sebagainya yang merupakan bagian dari pokok bahasan tentang pemakaian EYD. Sedangkan dalam pokok bahasan kalimat efektif tidak dipaparkan materi tentang variasi bentuk kata sebagai salah satu ciri kalimat efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan perkuliahan untuk pokok bahasan kalimat efektif, dosen mata kuliah MKU Bahasa Indonesia tidak membahas materi tentang bentuk kata. Akibat dari tidak diajarkannya materi tentang variasi bentuk kata sebagai salah satu ciri atau syarat kalimat yang efektif, mahasiswa tidak mengetahui dan tidak memperhatikan variasi bentuk kata dalam kalimat karangan yang dibuatnya.

Apabila peneliti melihat subaspek yang paling kurang dikuasai mahasiswa dalam karangan prates dan pascates, tampak bahwa subaspek tersebut sama, yakni variasi bentuk kata. Dapat disimpulkan bahwa materi tentang variasi bentuk kata dalam kalimat belum dikuasai oleh mahasiswa sejak tingkat SLTA hingga berakhirnya perkuliahan MKU Bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pemahaman dan penguasaan materi tentang variasi bentuk kata pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan materi tersebut dalam silabus MKU Bahasa Indonesia.

#### **4. Aspek Tata Bahasa**

Aspek linguistik subtata bahasa meliputi empat indikator, yakni 1) ketepatan struktur kalimat, 2) variasi bentuk kalimat, 3) penggunaan kalimat efektif, dan 4) kehematan penggunaan kata atau kelompok kata. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa pada prates dan pascates didapat hasil yang sama, yakni indikator yang paling dikuasai oleh mahasiswa adalah kehematan penggunaan kata atau kelompok kata, sedangkan indikator yang paling kurang dikuasai adalah penggunaan kalimat efektif.

Materi kalimat efektif telah tercakup dalam silabus MKU Bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam kenyataannya mahasiswa masih sangat kurang menguasai keterampilan menulis kalimat yang efektif. Penjabaran materi kalimat efektif dalam silabus MKU bahasa Indonesia adalah definisi, syarat-syarat kalimat efektif, dan latihan menulis kalimat efektif. Peneliti berpendapat bahwa penjabaran materi kalimat efektif dalam silabus MKU Bahasa Indonesia masih bersifat teoretis dan dangkal, belum mengupas secara lengkap tentang apa dan bagaimana membuat kalimat yang efektif. Masih banyak penjabaran tentang kalimat efektif yang belum tercakup dalam silabus. Hal ini berakibat masih dangkalnya pengetahuan dan keterampilan yang didapat mahasiswa dari materi tentang kalimat efektif yang tercantum dalam silabus MKU Bahasa Indonesia.

Berdasarkan KBM mata kuliah Bahasa Indonesia untuk materi kalimat efektif yang peneliti pantau, dosen menyampaikan materi kalimat efektif berupa definisi kalimat efektif, ciri-ciri kalimat efektif, contoh dan analisis kalimat yang tidak efektif. Selama pelaksanaan perkuliahan mahasiswa berlatih dan berdiskusi tentang analisis kalimat yang tidak efektif. Dari kegiatan perkuliahan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dosen mata kuliah MKU Bahasa Indonesia belum menggali secara mendalam materi-materi yang berkaitan dengan kalimat efektif. Kegiatan latihan pun baru sampai tingkat kalimat, seharusnya mahasiswa diajak berlatih menganalisis kalimat yang tidak efektif minimal pada tataran paragraf. Kegiatan latihan harus diakhiri dengan kegiatan mahasiswa menulis sebuah paragraf dengan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.

Akibat minimnya materi yang tercantum dalam silabus dan yang diajarkan Dosen MKU Bahasa Indonesia, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa berkenaan dengan kalimat efektif masih dangkal. Tampak bahwa semakin dangkal materi yang terdapat dalam silabus dan yang disampaikan oleh dosen, semakin dangkal pula keterampilan menulis kalimat yang efektif pada mahasiswa.

## **5. Aspek EYD**

Aspek linguistik subaspek EYD meliputi dua indikator, yakni 1) ketepatan penggunaan huruf kapital dan 2) ketepatan penggunaan tanda baca. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa pada prates dan pascates didapat hasil yang sama, yakni indikator yang paling dikuasai oleh mahasiswa adalah ketepatan penggunaan huruf kapital, sedangkan indikator yang paling kurang dikuasai adalah ketepatan penggunaan tanda baca. Akan tetapi, nilai yang dicapai untuk kedua subaspek tersebut pada karangan pascates menunjukkan hasil sebagian besar pada rentang cukup dan baik, tidak ada karangan yang mendapat nilai pada rentang kurang ke bawah. Hal ini menunjukkan kenaikan yang sangat berarti dari hasil prates.

Kedua submateri di atas telah tercantum dalam silabus MKU Bahasa Indonesia. Sumber untuk materi ini sangat terbatas, yakni buku Pedoman Penulisan EYD. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penjabaran materi dalam silabus dan yang disampaikan oleh dosen sudah optimal. Untuk melihat penyebab kelemahan tersebut tidak mungkin pada penjabaran materi pada silabus

MKU Bahasa Indonesia, sehingga peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada KBM yang dilakukan dosen MKU Bahasa Indonesia.

Materi yang diajarkan Dosen MKU Bahasa Indonesia telah sesuai dengan sumber perkuliahan. Selain teori mahasiswa juga berlatih menggunakan huruf kapital dan tanda baca dalam kalimat. Akan tetapi, bentuk latihan yang dilakukan oleh mahasiswa masih sederhana karena sumbernya materi latihan dari buku-buku teks yang telah terancang dengan baik. Akan lebih bermanfaat apabila dosen mengambil materi-materi latihan penulisan EYD dari makalah, skripsi, atau tugas-tugas mahasiswa lainnya. Dari contoh-contoh kesalahan penulisan yang sering dilakukan mahasiswa ini, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang nyata tentang cara penulisan huruf kapital dan tanda baca langsung dari kenyataan yang ada.

Kesalahan penggunaan tanda baca yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah penggunaan tanda koma. Aturan penggunaan tanda baca koma telah tercantum secara lengkap dalam buku *Pedoman Penulisan EYD*. Akan tetapi, dalam praktiknya banyak aturan penggunaan tanda baca koma yang belum dibahas dalam buku tersebut, seperti keterkaitan penggunaan tanda baca koma dengan penggunaan konjungsi ataupun tanda jeda pada kalimat yang panjang. Contoh-contoh untuk materi yang terakhir ini kurang dibahas oleh dosen dalam perkuliahan.

### E. Keefektifan Program dan Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Menulis Karya Ilmiah

Dari hasil pengolahan data diperoleh skor nilai keterampilan menulis mahasiswa sebagai berikut:

Kualifikasi	prates	pascates
Baik sekali ke istimewa	-	15,1 %
Lebih dari cukup ke baik	33,3 %	78,8 %
Hampir cukup ke cukup	63,6 %	6,1 %
Kurang sekali ke kurang	3 %	-

Data tersebut menunjukkan ada kenaikan skor yang signifikan dari prates ke pascates. Secara terperinci kenaikan skor nampak pada setiap indikator sebagai berikut:

#### 1. Isi Karangan

Skor nilai aspek isi karangan pada prates adalah 27,3% kualifikasi kurang, 61% cukup, 11,6% baik, sedangkan skor pascates adalah 3,96% kurang, 45% cukup, 51,5% baik, dan 8% baik sekali. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan angka prates ke pascates.

Jika dikaitkan dengan program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, dalam program (silabus dan SAP) materi yang berkaitan dengan isi karangan termuat dalam silabus dan SAP, terutama materi penuangan gagasan. Materi tersebut tertuang dalam langkah-langkah penyusunan karangan. Dalam pelaksanaan di kelas, dosen membagi kegiatan perkuliahan dengan porsi yang memadai antara teori dan latihan. Teori dan latihan perumusan dan penjabaran topik karangan telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang memadai

bagi mahasiswa dalam mengembangkan topik karangan secara tepat. Dengan demikian silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa.

## 2. Pengorganisasian Ide karangan

Skor nilai pengorganisasian ide karangan pada prates adalah 2,3% kurang sekali, 25% kurang, 64,4% cukup, dan 8,4% baik, sedangkan skor pascates adalah 31,8% cukup, 54,5% baik, dan 13,6% baik sekali. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan angka prates ke pascates.

Jika dikaitkan dengan program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, dalam program (silabus dan SAP) materi yang berkait dengan pengorganisasi ide karangan termuat dalam silabus dan SAP, yakni pada materi penyusunan alinea/paragraf. Materi tersebut diajarkan di kelas dengan pembagian waktu teori dan latihan. Mahasiswa diberikan materi menyusun ide karangan yang baik kemudian dipraktikkan dengan membuat latihan-latihan. Dosen membimbing proses latihan tersebut. Dengan demikian silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap keterampilan mengorganisasikan ide karangan.

## 3. Pilihan Kata

Skor nilai aspek pilihan kata pada prates adalah 0,8% kurang sekali, 22,7% kurang, 72% cukup, dan 4,5% baik, sedangkan skor pascates adalah 92,4%

baik, dan 7,5% baik sekali. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan angka prates ke pascates.

Jika dikaitkan dengan program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, dalam program (silabus dan SAP) materi yang berkait dengan pilihan kata tidak termuat dalam silabus dan SAP. Tampaknya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa yang dimiliki sangat berperan dalam penulisan karangan. Kenaikan angka tersebut juga didukung oleh pemilihan topik karangan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Dengan demikian, program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia tidak berkontribusi terhadap keterampilan memilih kata.

#### 4. Tata Bahasa

Skor nilai pengorganisasian ide karangan pada prates adalah 1,2% kurang sekali, 35% kurang, 59,% cukup, dan 4,6% baik, sedangkan skor pascates adalah 3% kurang, 90% baik, dan 7% baik sekali. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan angka prates ke pascates.

Jika dikaitkan dengan program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, dalam program (silabus dan SAP) materi yang berkait dengan tata bahasa termuat dalam silabus dan SAP, yakni pada materi sintaksis dan kalimat efektif. Materi tersebut diajarkan di kelas dengan pembagian untuk teori dan latihan. Mahasiswa diberikan materi bagaimana membuat kalimat yang gramatika dan kalimat yang efektif kemudian dipraktikkan dengan membuat latihan-latihan.

Dosen membimbing proses latihan tersebut. Akan tetapi, mahasiswa masih belum menguasai aspek penulisan kalimat efektif. Dengan demikian silabus MKU Bahasa Indonesia belum berkontribusi terhadap keterampilan menulis kalimat efektif.

#### 5. EYD

Skor nilai aspek EYD pada prates adalah 21% kurang, 73% cukup, dan 6,1% baik, sedangkan skor pascates adalah 63,5% baik, dan 34,8% baik sekali. Data tersebut menunjukkan ada kenaikan angka prates ke pascates.

Jika dikaitkan dengan program dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, dalam program (silabus dan SAP) materi yang berkait dengan EYD termuat dalam silabus dan SAP. Materi tersebut diajarkan dan dilatihkan di kelas walaupun sumber latihan masih terbatas pada buku teks. Dengan demikian silabus dan pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap penulisan EYD.

#### **F. Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa alternatif pemanfaatan hasil penelitian ini untuk perkuliahan MKU bahasa Indonesia di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemanfaatan tersebut akan ditujukan pada dua komponen, yakni 1) komponen silabus MKU Bahasa Indonesia dan 2) strategi pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia.

## **1. Silabus MKU Bahasa Indonesia Berdasarkan Hasil Penelitian**

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian terdahulu bahwa silabus MKU Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung telah memuat beberapa materi yang diperlukan untuk mencapai keterampilan menulis karya ilmiah. Akan tetapi, ada dua materi penting yang belum tercantum dalam silabus tersebut, yakni materi penalaran (silogisme, entemim) dan penuangan gagasan secara ilmiah dalam karya tulis ilmiah. Kedua materi tersebut menurut peneliti sangat penting karena akan turut menentukan kadar keilmiahannya sebuah karya tulis mahasiswa. Dari hasil analisis karangan eksposisi mahasiswa, peneliti menjumpai bahwa pada umumnya karangan-karangan tersebut belum didukung dengan data-data yang relevan dengan topik karangan. Padahal, sebuah karangan eksposisi harus didukung oleh data-data yang representatif.

Kelemahan lain yang tampak dalam karangan mahasiswa adalah keefektifan kalimat. Walaupun dalam silabus telah dicantumkan materi kalimat efektif, tetapi keterampilan mahasiswa dalam membuat kalimat yang efektif masih lemah. Oleh karenanya, peneliti berpendapat perlu ada penyempurnaan deskripsi materi untuk kalimat efektif sehingga mampu membekali mahasiswa secara optimal. Untuk materi kalimat efektif seharusnya dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Definisi kalimat efektif
- 2) Ciri-ciri kalimat efektif
- 3) Kehematan
- 4) Variasi bentuk kata dan kalimat

5) Paralelisme

6) Diksi.

Apabila dikaitkan dengan tanggapan yang disampaikan mahasiswa dari hasil angket, mereka berpendapat bahwa materi kalimat efektif masih kurang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup bagi mereka.

Kesalahan lain yang banyak dilakukan mahasiswa dalam karangan adalah kesalahan dalam struktur kalimat. Walaupun materi struktur kalimat telah terdapat dalam silabus MKU Bahasa Indonesia, tetapi masih belum memberi keterampilan yang cukup bagi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti berpendapat materi sintaksis harus ditambah porsi karena merupakan awal dari kemampuan mahasiswa membuat kalimat yang efektif.

Beberapa materi dalam silabus MKU Bahasa Indonesia menurut pendapat peneliti tidak efektif karena bersifat pengulangan dari materi yang telah ada, yakni tentang ragam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam ilmiah, dan bahasa Indonesia baku. Materi-materi tersebut memiliki fokus pembahasan yang terkait satu dengan lainnya sehingga cukup diwakili oleh satu nama untuk mencakup ketiga materi tersebut.

Buku-buku sumber yang dianjurkan dalam silabus MKU Bahasa Indonesia seharusnya ditambah dan diperbaharui karena masih menggunakan buku-buku terbitan lama. Sumber perkuliahan tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi dosen dianjurkan juga untuk mengembangkan sumber materi dari media massa ataupun karya tulis mahasiswa. Dengan mengambil sumber pembahasan dari

kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karya tulis mahasiswa, dosen dapat lebih memberikan materi-materi yang aktual dan diperkirakan relevan dengan kebiasaan serta permasalahan yang ada pada diri mahasiswa yang diajarnya.

Berikut ini disajikan model silabus MKU Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 29  
Model Silabus MKU Bahasa Indonesia Berdasarkan Hasil Penelitian

Materi Bahasan	Jlh. Pertemuan
1	2
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ragam bahasa</li> <li>2. Morfologi dan sintaksis</li> <li>3. Mekanika penulisan: ejaan dan tanda baca</li> <li>4. Diksi</li> <li>5. Kalimat efektif: definisi dan ciri-ciri kalimat efektif (kesatuan gagasan, kehematan kata, kesejajaran, perpautan, penalaran, pemilihan kata, dan variasi) serta contoh-contoh kalimat efektif.</li> <li>6. Penalaran</li> <li>7. Perencanaan karangan (pengertian dan jenis kerangka karangan, persyaratan karangan yang baik, langkah-langkah penyusunan kerangka karangan, dan pengembangan kerangka karangan)</li> <li>8. Penyusunan alinea</li> <li>9. Penulisan berbagai karangan ilmiah (makalah, laporan, ringkasan, dan skripsi)</li> <li>10. Macam-macam karangan: eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi</li> </ol>	<p>1 x pertemuan 2 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 3 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan 2 x pertemuan</p> <p>1 x pertemuan 2 x pertemuan</p> <p>1 x pertemuan</p>
<p>Latihan-latihan diberikan ketika dan setelah PBM berlangsung. Latihan tersebut dikaitkan dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan jurusan yang dipilih dan materi latihan diharapkan diambil dari makalah, skripsi, majalah ilmiah, dll</p>	

## 2. Model Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia

Perkuliahan yang dilaksanakan oleh Dosen MKU Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menggunakan komposisi yang cukup antara kegiatan dosen, mahasiswa, dan penugasan. Mahasiswa telah diberi kesempatan untuk melaksanakan latihan dan diskusi selama pelaksanaan perkuliahan. Untuk mengembangkan materi yang telah didapat mahasiswa dalam perkuliahan, dosen telah memberi tugas di luar waktu perkuliahan.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan pengembangan materi kuliah dan materi latihan-latihan di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, materi perkuliahan dan latihan yang diberikan dosen masih bersifat *text book*, artinya sepenuhnya berasal dari buku teks yang telah dianjurkan. Contohnya untuk materi kuliah dan latihan dapat diambil dari makalah, skripsi, atau tugas-tugas mahasiswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dosen telah menerapkan metode diskusi dalam beberapa pertemuan. Mahasiswa telah melaksanakan latihan menulis paragraf, menganalisis kesalahan kalimat, dan sebagainya. Hal ini mampu memberi pemahaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan teori yang telah didapatkannya. Akan tetapi, masih kelemahan yang peneliti pantau. Untuk latihan menganalisis ataupun membuat kalimat efektif sebaiknya tidak hanya terbatas sampai tataran kalimat, tetapi harus sampai tataran paragraf. Dengan cara seperti

itu, mahasiswa dapat mempelajari sebuah kalimat dalam konteks yang luas, yakni paragraf. Sedangkan untuk latihan menulis paragraf, tidak boleh hanya sebuah paragraf, tetapi harus sampai tataran wacana. Berdasarkan analisis karangan mahasiswa yang telah peneliti lakukan, mahasiswa masih menunjukkan kelemahan dalam mengaitkan ide antara satu paragraf dengan paragraf lainnya.

Berikut ini disajikan model pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia untuk materi : Kalimat Efektif

Tabel 30  
Model Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia

Pert	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	2	3
1	<p>1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengucapkan salam pembuka</li> <li>- Menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>- Membangkitkan motivasi belajar</li> <li>- Melaksanakan appersepsi, yakni menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan pemahaman mahasiswa yang telah ada dengan mengemukakan beberapa pertanyaan mengenai kalimat secara umum.</li> </ul> <p>b. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi: Interactive Lecturing (20 menit)</li> <li>- Mempersilakan mahasiswa untuk membaca dan mengkaji pengertian dan ciri-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Berdoa bersama</li> <li>-Mengucapkan salam</li> <li>-Menyimak</li> <li>-Menjawab pertanyaan yang disampaikan dosen dalam rangka Apersepsi.</li> <li>-Membaca dan mengkaji pengertian dan ciri-ciri kalimat efektif.</li> <li>-Mendiskusikan materi</li> </ul>

*Berlanjut ke halaman 156*

*lanjutan halaman 155*

1	2	3
	<p>ciri kalimat efektif dengan batas waktu 5 menit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyuruh mahasiswa menyampaikan pengertian kalimat efektif.</li> <li>- Mengkonfirmasi kepada mahasiswa lain.</li> <li>- Menyimpulkan pendapat mahasiswa tentang kalimat efektif.</li> <li>- Melanjutkan materi dan menjelaskan ciri-ciri kalimat efektif serta memberikan contoh kalimat efektif.</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berkomentar tentang materi tersebut.</li> <li>- Pertanyaan dan komentar mahasiswa dikembalikan kepada mahasiswa lain. Terjadilah diskusi antar-mahasiswa.</li> </ul> <p>- Aktivitas/Latihan: (60 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen membagikan wacana yang terdiri atas beberapa paragraf yang mengandung kalimat yang tidak efektif dari skripsi.</li> <li>- Menyuruh mahasiswa berlatih menemukan kalimat yang tidak efektif dan memperbaiki kalimat tersebut yang terdapat dalam lembaran yang dibagikan dosen.</li> <li>- Mengamati pekerjaan mahasiswa dan menjawab pertanyaan yang muncul pada saat mahasiswa berlatih menulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bertanya/berkomentar tentang materi ciri-ciri kalimat efektif.</li> <li>-Mendiskusikan materi pertanyaan dan komentar temannya</li> </ul> <p>Mencari dan menganalisis kalimat yang tidak efektif serta memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam lembar-an yang diberikan dosen</p>

*Berlanjut ke halaman 157*

*lanjutan halaman 156*

1	2	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempersilakan mahasiswa untuk menulis hasil temuan dan hasil perbaikannya atas kalimat yang tidak efektif di papan tulis.</li> <li>- Mengkonfirmasi hasil pekerjaan tersebut kepada mahasiswa lain kemudian menganalisisnya secara bersama-sama.</li> </ul> <p>c. Kegiatan Penutup (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>- Mengomentari jalannya perkuliahan pertemuan tersebut</li> <li>- Memberikan pekerjaan rumah</li> <li>- Menyampaikan materi yang akan dibahas pertemuan depan</li> <li>- Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk terus berlatih menulis.</li> <li>- Mengakhiri pertemuan dengan salam penutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menulis hasil temuan dan analisis atas kalimat yang tidak efektif di papan tulis.</li> <li>-Mendiskusikan dengan mahasiswa lain tentang kalimat yang ditulis di papan tulis.</li> <li>-Menyimak uraian dosen</li> </ul>



